

PENGGUNAAN BAHASA DALAM INTERAKSI JUAL BELI DI PASAR ANOM SUMENEP: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Husnul Khotimah

Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia
husnul.khotimah-2018@fib.unair.acid

ABSTRAK

Variasi bahasa semakin hari semakin berkembang dan salah satu faktor penyebabnya yaitu komunitas sekitar. Seperti halnya yang sering terjadi di pasar, antara penjual dan pembeli sering melakukan interaksi dengan cara tawar-menawar barang dagangan. Para penjual yang satu dengan yang lain, terkadang bahasa yang mereka gunakan berbeda-beda meskipun mereka berada dalam satu lingkungan pasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa dari segi penutur dan fungsi bahasa dalam interaksi jual beli di pasar Anom Sumenep. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Tahap pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan empat teknik, yaitu teknik simak, teknik rekam, wawancara dan teknik catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variasi bahasa dari segi penutur dalam interaksi jual beli di pasar Anom Sumenep meliputi idiolek, dialek, usia, pekerjaan. Variasi berdasarkan idiolek yaitu kata sapaan *teh*, *sayang*, *bunda*, *se raddin*. Variasi dari dialek bahasa yaitu Madura, Sunda, Jawa dan Melayu. Fungsi bahasa dalam interaksi jual beli di pasar Anom Sumenep di antaranya emosi, referensial, fatik.

Kata Kunci: Variasi Bahasa; Fungsi Bahasa; Sociolinguistik; Interaksi Jual Beli.

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi yang kompleks digunakan dalam masyarakat karena berbagai fenomena penggunaan bahasa yang dapat kita jumpai dalam berbagai aktivitas manusia (2008). Hal senada juga diungkapkan oleh Jahdiah (2016), bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa bisa digunakan dalam situasi sosial tertentu, misalnya berkomunikasi dalam dialog. Bahasa juga digunakan untuk bersosialisasi di mana bahasa dapat mengarahkan tindakan orang lain dan juga untuk belajar bagaimana menjadi mitra percakapan yang baik karena melalui bahasa, mereka akan selalu membagikan gagasan mereka kepada orang lain. Komunikasi akan terjalin dengan baik saat kita dapat menghargai setiap lawan tutur yang berbeda dalam hal status usia dan status sosial. Proses berkomunikasi adalah tindakan sosial dan budaya yang dipandang sebagai fenomena yang berkaitan dengan bahasa dan realitas sosial.

Abdurrahman (2011) mengemukakan bahwa sociolinguistik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dengan masyarakat, khususnya masyarakat penutur bahasa itu. Sociolinguistik mempertimbangkan keterkaitan antara dua hal, yakni linguistik untuk segi kebahasaan dan sosiologi untuk segi kemasyarakatannya. Dengan memperhatikan sociolinguistik, masalah ketidaktepatan pemakaian bahasa dalam konteks

sosialnya dapat diminimalkan. Dengan memahami prinsip-prinsip sosiolinguistik setiap penutur akan menyadari betapa pentingnya ketepatan pemilihan variasi bahasa sesuai dengan konteks sosial, di samping kebenaran secara struktural gramatikal.

Fishman (1972) membagi variasi bahasa berdasarkan variasi dari segi penutur dan variasi dari segi fungsinya. Variasi dari segi penutur diantaranya, pertama idiolek. Idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat perseorangan atau individu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa idiolek adalah variasi yang dimiliki setiap individu yang memiliki ciri atau kekhasan tersendiri yang menandainya. Kedua dialek, dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah atau area tertentu. Ketiga, dialek temporal adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Keempat dialek sosial. Dialek sosial adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, usia, pekerjaan, golongan, dan kelas sosial penuturnya.

Bahasa memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi kepada lawan tutur. Fishman (1972) menyatakan bahwa fungsi variasi bahasa dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, dan kontak. Dilihat dari sudut penutur, maka bahasa itu berfungsi emotif. Maksud emotif di sini adalah si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Pihak si pendengar dalam hal ini juga dapat menduga apakah si penutur sedih, marah, atau gembira. Dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Bahasa tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan sesuai dengan yang dikehendaki pembicara. Dari segi kontak antara penutur dan pendengar, bahasa berfungsi fatik, yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Dari segi topik ujaran, bahasa berfungsi sebagai referensial. Dalam hal ini bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya.

Menurut Kridalaksana (1985) variasi bahasa yang ditentukan oleh faktor waktu menimbulkan variasi bahasa dari waktu ke waktu. Variasi bahasa yang ditentukan oleh faktor sosiokultural menimbulkan perbedaan bahasa antarkelompok sosial yang satu dengan kelompok sosial yang lain. Variasi bahasa yang ditentukan oleh faktor situasional menimbulkan perbedaan bahasa yang berhubungan dengan orang yang berbicara kepada orang yang diajak bicara dan tempat dilakukannya pembicaraan. Variasi bahasa memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan antarkelompok pemakainya sehingga dalam penggunaannya variasi yang satu tidak dapat menggantikan kedudukan variasi yang lain. Variasi bahasa semakin hari semakin berkembang dan salah satu faktor penyebabnya yaitu komunitas sekitar. Seperti halnya para penjual yang satu dengan yang lain, terkadang bahasa yang mereka gunakan berbeda-beda meskipun mereka berada dalam satu lingkungan pasar. Ternyata mereka memiliki kelompok-kelompok yang berbeda. Antara kelompok penjual yang satu dengan yang lainnya biasanya memiliki bahasa khas mereka masing-masing. Interaksi itu dapat bermacam-macam bentuknya, misalnya; bekerja, bermain-main, bersenda gurau dan salah satunya adalah tawar menawar. Seperti halnya yang sering terjadi di pasar, antara penjual dan pembeli sering melakukan interaksi dengan cara tawar-menawar barang dagangan.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya, di antaranya penelitian oleh Wibowo (2006) tentang pilihan bahasa etnis Cina dalam transaksi jual beli di pasar kota Salatiga. Penelitian yang kedua oleh Budi (2008) tentang pilihan bahasa pada masyarakat bilingual yang berupa alih kode, campur kode, dan variasi bahasa serta faktor sosial yang ada di pasar kota Banjarnegara. Yang ketiga dari Risdiyanto (2010) tentang ragam bahasa, wujud register, pola interaksi dan wujud tindak tutur transaksi jual beli sapi di pasar tradisional kabupaten Cilacap. Tetapi masih belum banyak penelitian yang mengkaji tentang penggunaan bahasa dalam interaksi jual beli khususnya di wilayah dan etnis Madura. Sehingga hal tersebut menjadikan pentingnya penelitian tentang penggunaan bahasa dalam interaksi jual beli di pasar Anom Sumenep ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam interaksi jual beli di pasar Anom Sumenep. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu; 1). Apa saja variasi bahasa dari segi penutur dalam interaksi jual beli di pasar Anom Sumenep? 2). Bagaimana fungsi bahasa dalam interaksi jual beli di pasar Anom Sumenep?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di pasar Anom kota Sumenep pada tanggal 8 sampai 14 Oktober 2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan variasi bahasa dari segi penutur dan fungsi bahasa dalam interaksi jual beli di pasar Anom Sumenep. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tahap pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan empat teknik, yaitu teknik simak, teknik rekam, wawancara dan teknik catat. Teknik rekam merupakan cara untuk mencari data berupa kata-kata yang dipakai atau dihasilkan oleh penjual dan pembeli. Teknik simak dalam hal ini dilakukan dengan mendengar percakapan yang secara langsung dari alat perekam untuk memperoleh data tentang penggunaan bahasa penjual dan pembeli yang muncul. Teknik wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi data dengan mengadakan tanya jawab. Teknik catat dalam penelitian ini digunakan untuk mencatat hal-hal yang dianggap perlu dan penting. Selanjutnya dilakukan pencatatan sehingga data yang semula berwujud lisan menjadi data yang berwujud tertulis. Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan yang dihasilkan oleh para penjual dan pembeli di pasar Anom Sumenep.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa deskripsi variasi dan fungsi bahasa yang digunakan oleh penjual dan pembeli di pasar Anom Sumenep. Data dan analisis variasi bahasa dari segi penutur dan fungsi bahasa dalam interaksi jual beli di pasar Anom Sumenep sebagai berikut:

1. Data 1

Penjual : Ngereng sayang tengguh gelluh. Nyareh apah lek? (Mari sayang, lihat dulu. Cari apa dek?)

Pembeli : Kelambi lengngen lanjheng, bedhe gi? (Baju lengan panjang, ada ya?)

Penjual : Bedhe arowa se neng e attas. (Ada itu yang di atas)

Pembeli : Se biru ka' dissah sanapa arghenah? (Yang biru itu berapa harganya?)

Penjual : 125 ebuh lek. Melleah berempa biggik? (125 ribu dek. Mau beli berapa?)

Pembeli : Settong beih. (Satu saja)

| Keterangan | Nama | Usia | Profesi | Bahasa Sehari-hari |
|------------|-----------|----------|-----------------|--------------------|
| Penjual | Ibu Riski | 37 tahun | Penjual Pakaian | Bahasa Madura |
| Pembeli | Lia | 22 tahun | Mahasiswa | Bahasa Madura |

Pada percakapan ini, dari segi penutur terdapat dialek sosial yang berkenaan dengan usia. Lia menggunakan bahasa Madura Krama karena dia sedang berbicara dengan Ibu Riski yang lebih tua darinya. Ada pula idiolek dari penjual yaitu kata sapaan sayang. Dari segi kontak antara penutur dan pendengar pada percakapan ini, bahasa berfungsi fatik. Hal ini dapat terlihat dari tuturan ibu Riski yang mencoba untuk memperlihatkan perasaan bersahabat dengan memanggil lek (adik) kepada Lia.

2. Data 2

Penjual : Sila bunda, nak cari ape? (Mari bunda, mau cari apa ya?)

Pembeli : Mau beli salak dek, berapa harganya?

Penjual : 10 ribu bunda satu sekilo. (10 ribu bunda, satu kilo)

Pembeli : Maniskah salaknya? Boleh dicoba?

Penjual : Manis bunda, jika nak cuba ambillah yang di kotak. (Manis bunda, jika mau coba ambil yang di kotak)

| Keterangan | Nama | Usia | Profesi | Bahasa Sehari-hari |
|------------|----------|----------|----------------|--------------------|
| Penjual | Miftah | 28 tahun | Penjual Buah | Bahasa Melayu |
| Pembeli | Ibu Dewi | 43 tahun | Pegawai Negeri | Bahasa Indonesia |

Pada percakapan ini, dari segi penutur terdapat idiolek dari penjual yaitu kata sapaan bunda. Di percakapan ini, terdapat tuturan berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Terlihat dari ucapan penjual kepada pembeli dengan tujuan menyuruh pembeli untuk mampir dan membeli buah yang dijualnya. Selain itu ada pula tuturan penjual yang menyuruh pembeli untuk mengambil buah yang di kotak untuk dicoba. Hal ini untuk meyakinkan pembeli bahwa buah salak yang dijualnya manis.

3. Data 3

Pembeli : Bedhe jilbab se aberna coklat buk? (Ada jilbab yang warna coklat bu?)

Penjual : Bedhe bing, amacem bedhe se coklat milo, krem, bedhe kiyah coklat engak berna pramuka arowa. Mele lah gellun. (Ada nak, macam-macam ada yang warna coklat milo, krem, ada juga yang kayak warna pramuka. Pilih aja dulu)

Pembeli : Mon, se berna coklat milo genikah cocok ka kaule otabe se berna krem gi buk? (Kalau yang warna coklat milo itu cocok ke saya atau yang warna krem ya bu?)

Penjual : Corak en lebbi cocok se krem mon kangghuy be'na bing. (Kayaknya lebih cocok yang warna krem kalau dipakai kamu nak)

Pembeli : Engghi pon. Ecoba'a gelluh. (Iya sudah, mau dicoba dulu)

| Keterangan | Nama | Usia | Profesi | Bahasa Sehari-hari |
|------------|----------|----------|-----------------|--------------------|
| Penjual | Ibu Anis | 57 tahun | Penjual Pakaian | Bahasa Madura |
| Pembeli | Ana | 22 tahun | Mahasiswa | Bahasa Madura |

Pada percakapan tersebut, dari segi penutur terdapat dialek sosial yang berkenaan dengan usia. Ana menggunakan bahasa Madura Krama karena dia sedang berbicara dengan orang yang lebih tua darinya. Terdapat tuturan yang berfungsi sebagai referensial. Ini dapat terlihat dari interaksi antara penjual dan pembeli yang membicarakan objek di sekitar mereka yaitu jilbab. Tuturan Ana yang meminta pendapat tentang jilbab yang akan dibelinya. Dan tuturan ibu Anis yang memberikan pendapatnya tentang jilbab mana yang lebih cocok untuk dipakai Ana.

4. Data 4

Pembeli : Tas se raje berna biru e pojok atas berempa argena buk? (tas yang besar warna biru di pojok atas berapaan harganya bu?)

Penjual : Arowa 365 ebu cong. (Itu 365 ribu harganya nak)

Pembeli : Larang buk, berrik potongan gi? (Mahal sekali, kasih potongan ya?)

Penjual : Iyeh lah sakonik bein. (Iya dah sedikit aja)

Pembeli : 250 olle buk (250 boleh bu?)

Penjual : Tak olle cong, passe 350 riyah. (Tidak boleh nak, pasnya 350 ribu ini)

Pembeli : Cek larangga buk, 300 ribu epanggi? (Mahal banget bu, 300 ribu dikasih?)

Penjual : Ngala'en beih tak olle sa jiyeh, duli la nyareh neng kios laen beih.
(Ambilnya saja gak boleh segitu, sana cari di kios lain saja)

Pembeli : Enggi pon buk, sakalangkong. (Iya dah bu, terimakasih)

| Keterangan | Nama | Usia | Profesi | Bahasa Sehari-hari |
|------------|------------|----------|-------------|--------------------|
| Penjual | Ibu Rohmah | 51 tahun | Penjual Tas | Bahasa Madura |
| Pembeli | Hilman | 19 tahun | Pelajar | Bahasa Indonesia |

Pada percakapan ini, dari segi penutur terdapat dialek sosial yang berkenaan dengan usia. Hilman menggunakan bahasa Madura Krama karena dia sedang berbicara dengan Ibu Rohmah yang lebih tua darinya. Terdapat tuturan yang menunjukkan emosi yang dituturkan oleh penjual. Kalimat tersebut diucapkan penjual karena kesal terhadap pembeli yang menawar terlalu rendah harga tas tersebut.

5. Data 5

Pembeli : Pak berapaan harganya panci?

Penjual : Sing cilik 135, sing sedang 180, sing paling gede 255 ribu mbak. (Yang kecil 135, yang sedang 180, yang paling besar 255 ribu dek)

Pembeli : Kok mahal sekali panci yang sedang kurangi lah pak harganya ya?

Penjual : Boleh kurang sedikit dek.

Pembeli : 140 ribu ya pak?

Penjual : Gak oleh segitu dek, didiskon 170 wes. (Tidak boleh segitu dek, didiskon 170 sudah)

Pembeli : Mahal pak, 150 ribu boleh?

Penjual : Oleh teko ndi harga sak munu dek, gak balik modal ngko. Panci seng apik iku. (Dapet darimana harga segitu, tidak balik modal nanti)

Pembeli : Ya sudah saya tidak jadi beli pak makasih.

Penjual : Ya sudah gak apa-apa dek, sama-sama.

| Keterangan | Nama | Usia | Profesi | Bahasa Sehari-hari |
|------------|---------------|----------|--------------------|--------------------|
| Penjual | Bapak Mukhlis | 46 tahun | Penjual Alat Dapur | Bahasa Jawa |
| Pembeli | Riska | 27 tahun | Ibu Rumah Tangga | Bahasa Indonesia |

Pada percakapan diatas, terjadi pada transaksi jual beli alat dapur. Dari segi penutur, terdapat tuturan yang menunjukkan emosi yang dituturkan oleh penjual. Kalimat tersebut diucapkan penjual karena kesal terhadap pembeli yang menawar terlalu rendah harga alat dapur tersebut.

6. Data 6

Penjual : Hayu urang dibeuhi, dibeuhi sendal! (Ayo dibeli, dibeli sendalnya!)

Pembeli : Berapaan bu sendalnya?

Penjual : Murah atuh teh, mulai lima puluh sampe seratus lima puluh ribu. Kalau beli dua nanti dibikeun diskon sepuluh ribu. (Murah mbak, mulai lima puluh sampai seratus lima puluh ribu. Kalau beli dua nanti diberikan diskon sepuluh ribu)

Pembeli : Saya coba dulu bu.

| Keterangan | Nama | Usia | Profesi | Bahasa Sehari-hari |
|------------|---------|----------|----------------|--------------------|
| Penjual | Ibu Nur | 36 tahun | Penjual Sandal | Bahasa Sunda |
| Pembeli | Sari | 21 tahun | Mahasiswa | Bahasa Indonesia |

Pada percakapan di atas, dari segi penutur terdapat dialek Sunda. Dari segi kontak antara penutur dan pendengar pada percakapan ini, bahasa berfungsi fatik. Hal ini dapat terlihat dari tuturan Ibu Nur yang mencoba untuk memperlihatkan perasaan bersahabat kepada Sari.

7. Data 7

Penjual : Ngereng kaka se raddin. (Mari kaka yang cantik)

Pembeli : Engak biasanah nyonggoah gellu tak rapah yeh kak? (Seperti biasanya, mau lihat dulu tidak apa ya kak?)

Penjual : Iyeh kaka. (Iya kaka)

Pembeli : Gelleng se bedhe mutiaranah reh berempah kak? (Gelang yang ada mutiarnya ini berapa kak?)

Penjual : Mon gelleng jiyeh 20 ebu kakak. (Kalau gelang itu 20 ribu kakak)

Pembeli : Bungkos se reyah. (bungkus yang ini)

| Keterangan | Nama | Usia | Profesi | Bahasa Sehari-hari |
|------------|------|----------|-------------------|--------------------|
| Penjual | Ardi | 22 tahun | Penjual Aksesoris | Bahasa Madura |
| Pembeli | Dina | 21 tahun | Mahasiswa | Bahasa Madura |

Dari percakapan ini, bahasa berfungsi fatik yaitu solidaritas sosial. Terlihat adanya keakraban antara pedagang dan pembeli, walaupun keduanya tidak ada hubungan kekerabatan. Hal tersebut terjadi karena pembeli sudah sering menjadi pelanggannya, sehingga bahasa yang digunakan pedagang kepada pembeli cenderung santai dan leluasa.

8. Data 8

Penjual : Ngereng se ngobengna jam, gik nyar anyar! (Mari yang mau beli jam, masih baru-baru!)

Pembeli : Gus begus jam genikah pak, sanapaan? (Bagus-bagus jamnya itu pak berapaan?)

Penjual : Modhe cong, macem argenah tergantung merekgeh. (Murah nak, macam-macam harganya tergantung mereknya)

Pembeli : Tak anapah mon kaule nyoba settong beih pak? (Tidak apa-apa kalau saya coba satu saja pak?)

Penjual : Beh, ye tak rapah cong, nyobaah se kemmah? (Lah, ya tidak apa-apa nak, mau coba yang mana?).

Pembeli : Se berna mera pak. (Yang warna merah pak)

| Keterangan | Nama | Usia | Profesi | Bahasa Sehari-hari |
|------------|-------------|----------|-------------|--------------------|
| Penjual | Bapak Wahyu | 56 tahun | Penjual Jam | Bahasa Madura |
| Pembeli | Agung | 18 tahun | Pelajar | Bahasa Madura |

Pada percakapan ini, dari segi penutur terdapat dialek sosial yang berkenaan dengan usia. Agung menggunakan bahasa Madura Krama karena dia sedang berbicara dengan Bapak Wahyu yang lebih tua darinya. Dari segi kontak antara penutur dan pendengar pada percakapan ini, bahasa berfungsi fatik. Hal ini dapat terlihat dari tuturan bapak Wahyu yang mencoba untuk memperlihatkan perasaan bersahabat dengan Agung.

9. Data 9

Pembeli : Berresseh sanapah sakilo buk? (Berasnya berapa sekilo bu?)

Penjual : Sakilo 12 ebu buk. (Sekilo 12 ribu bu)

Pembeli : Melleh 2 kilo. (Beli 2 kilo bu)

Penjual : Enggi buk. Kabbhi 22 ebu. (Iya ini bu, totalnya 22 ribu)

Pembeli : Riyah 25 ebu. (Ini 25 ribu)

Penjual : De' remmah nika, tadek abeliknah buk. (Gimana ini ndak ada kembaliannya bu)

Pembeli : Tak rapah. Gente mie beih. (Tidak apa-apa, ganti mie saja)

Penjual : Enggi pon mon dek nika. (Iya kalau begitu)

| Keterangan | Nama | Usia | Profesi | Bahasa Sehari-hari |
|------------|-----------|----------|------------------|--------------------|
| Penjual | Ibu Siti | 43 tahun | Penjual Beras | Bahasa Madura |
| Pembeli | Ibu Fatma | 64 tahun | Ibu rumah tangga | Bahasa Madura |

Dari segi penutur terdapat dialek sosial yang berkenaan dengan usia. Ibu Siti menggunakan bahasa Madura Krama karena dia sedang berbicara dengan Ibu Fatma yang lebih tua darinya. Dari segi penutur, bahasa berfungsi fatik. Pembeli ingin memperlihatkan solidaritas sosial. Hal tersebut terlihat saat penjual tidak memiliki uang pecahan sebagai kembalian, maka pembeli meminta diganti dengan mie saja.

10. Data 10

Pembeli : Ongge argenah karpet satiyah? (Naik harganya karpet sekarang?)

Penjual : Enggi buk, dheri pabrik samangken ongge argenah. (Iya bu, dari pabrik sekarang naik harganya)

Pembeli : Pantesan, gellek ngaleleng pasar, mik karpet lang larang. Ontong gun nyongngok tapi paggun mon mellena ka be'na jek la langganan yeh. (Pantas saja, dari tadi keliling pasar kok karpet mahal-mahal. Untungnya cuma lihat aja, tapi tetap kalo belinya ke kamu kan sudah langganan ya)

Penjual : Enggi buk tak anapah. (Iya bu tidak apa-apa).

| Keterangan | Nama | Usia | Profesi | Bahasa Sehari-hari |
|------------|-------------|----------|----------------|--------------------|
| Penjual | Bapak Hamid | 41 tahun | Penjual Karpet | Bahasa Madura |
| Pembeli | Ibu Wardah | 48 tahun | Pegawai Negeri | Bahasa Madura |

Dari segi penutur terdapat dialek sosial yang berkenaan dengan usia. Bapak Hamid menggunakan bahasa Madura Krama karena dia sedang berbicara dengan Ibu Wardah yang lebih tua darinya dan juga berprofesi sebagai pegawai negeri. Dari segi kontak antara penutur dan pendengar pada percakapan ini, bahasa berfungsi fatik yaitu solidaritas sosial. Pada percakapan ini, terlihat adanya keakraban antara pedagang dan pembeli, walaupun keduanya tidak ada hubungan kekerabatan. Hal tersebut terjadi karena pembeli sudah sering menjadi pelanggan tetap pedagang, sehingga bahasa yang digunakan pedagang kepada pembeli cenderung santai dan leluasa.

SIMPULAN

Dari hasil studi yang telah diuraikan di pembahasan, ditemukan bahwa variasi bahasa dari segi penutur dalam interaksi jual beli di pasar Anom Sumenep meliputi idiolek, usia, pekerjaan. Variasi berdasarkan idiolek yaitu kata sapaan teh, sayang, bunda, se raddin. Variasi dari dialek bahasa yaitu Madura, Sunda, Jawa dan Melayu. Fungsi bahasa dalam interaksi jual beli di pasar Anom Sumenep di antaranya emosi, referensial, fatik. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan bahasa terutama dalam kajian sosiolinguistik. Penelitian selanjutnya juga diharapkan untuk lebih mengkaji secara luas tentang penggunaan bahasa dalam berbagai variasi bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2011). *Sosiolinguistik: Teori, Peran, dan Fungsinya Terhadap Kajian Bahasa Sastra*. *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, Volume 3, 23.
- Fishman, J. A. (1972). *The Sociology of Language: An Interdisciplinary Social Science Approach to Sociolinguistics*. The Hague: Mouton. p 1644-1715.
- Hasyim, M. (2008). Faktor Penentu Penggunaan Bahasa Pada Masyarakat T tutur Makassar: Kajian Sosisolinguistik di Kabupaten Gowa. *Humaniora*, Volume 20, Issue 1, 75.
- Jahdiah. (2016). Strategi Permintaan dalam Bahasa Banjar: Tinjauan Kesantunan Berbahasa. *Jurnal Kandaj*, Volume 12, Issues 1, 38–50.
- Kridalaksana, H. (1985). *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah. p 12
- Wibowo, A. (2006). *Pilihan Bahasa Pedagang Etnis Cina dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Kota Salatiga*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. p 27.